

Pembuatan *Storyline* sebagai Media Promosi Wisata Rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

Yusana Sasanti Dadtun*¹, Biruni Ahmad², Dimas Muhammad Fathoni³, Farradis Muhammad Albari⁴, Lintang Nur Ulfiyah⁵, Shofi Martasavira Dita⁶, Sri Handayani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*e-mail: sasantidadtun_yusana@staff.uns.ac.id¹, viruni901@gmail.com², dimasmf27@gmail.com³, farradismuhammad@student.uns.ac.id⁴, lintangnurulfiyah@student.uns.ac.id⁵, shofimarta20@student.uns.ac.id⁶, srihandayani15@student.uns.ac.id⁷

Abstrak

Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, merupakan wilayah dengan industri penghasil kerajinan rotan terbesar di Jawa Tengah dan kedua di Indonesia. Daya tarik Desa Wisata Rotan Trangsan terletak pada keunikan historis yang spesifik dan daya tarik utamanya yang berbasis industri. Terdapat banyak potensi yang ditawarkan oleh kawasan Desa Wisata Rotan Trangsan. Namun, masih terdapat hal penting yang belum dioptimalkan, khususnya mengenai promosi wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali potensi wisata dan industri rotan di Desa Trangsan serta kegiatan pengelolaan, promosi, dan peran masyarakat dalam mengoptimalkan Desa Wisata Rotan Trangsan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa wawancara, studi literatur, dan observasi di lokasi kegiatan. Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa Trangsan, Pak Mujiman. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini yaitu potensi pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang menjadi daerah tujuan wisata. Pengelolaan potensi wisata dan industri rotan melalui kegiatan "Grebeg Penjalin". Perancangan *storyline* sebagai media promosi Desa Wisata Rotan Trangsan memiliki judul "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan". *Storyline* ini dibuat menggunakan spanduk MMT yang tertempel dalam sketsel berjumlah 3 sekat sebanyak 2 set. Spanduk ini memuat alur sejarah Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan, tokoh-tokoh penting yang terlibat di industri rotan, serta ditampilkannya produk awal rotan Desa Trangsan yang berupa capping.

Kata Kunci: Desa Wisata, Rotan, *Storyline*, Trangsan

Abstract

Trangsan Village, Sukoharjo Regency, Central Java Province, is a village with the largest rattan craft industry in Central Java and the second in Indonesia. Trangsan Rattan Tourism Village's uniqueness lies in its specific, historical uniqueness and its main attraction which is industry-based. A lot of potentials are offered by the Trangsan Rattan Tourism Village, but there are important things that have not been optimized, especially regarding tourism promotion. This community service activity aims to explore the tourism and rattan industry potential in Trangsan Village as well as management, promotion and community role activities in optimizing the Trangsan Rattan Tourism Village. This activity was carried out by collecting data in the form of interviews, literature studies, and observations at the activity location. Interviews were conducted with the Head of Trangsan Village, Mr. Mujiman. The results and discussion in this paper are the potential for developing the Rattan Trangsan Tourism Village, Gatak District, Sukoharjo Regency, which is a tourist destination. Management of tourism potential and the rattan industry through "Grebeg Penjalin" activities. *Storyline* creation as tourism promotional media of Trangsan Rattan Tourism Village has title "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan". This *storyline* is made using MMT banner that is plastered in 2 partitions with 3 screens each. This banner contains the history of Trangsan Village as a rattan tourism village, important figures involved in the rattan industry, as well as a display of the initial rattan product of Trangsan Village in the form of capping.

Keyword: Rattan, *Storyline*, Tourism Village, Trangsan

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "Pari" yang berarti seluruh, penuh, dan semua, sedangkan kata "Wisata" berarti perjalanan. Pariwisata merupakan perjalanan penuh, yaitu datang dari suatu tempat, menuju dan mampir di suatu tempat atau di

beberapa tempat dan akan kembali ke tempat asalnya (Shofwan, 2018). Sektor pariwisata adalah salah satu potensi yang menjadi asal dari pemasukan devisa negara. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis pariwisata yang diantaranya dapat ditemui wisata alam, wisata sosial, dan wisata budaya.

Salah satu pendekatan untuk mengembangkan pariwisata ialah dengan melalui konsep desa wisata. Dewasa ini, desa wisata telah menjadi tren dari pengembangan pariwisata di Indonesia. Pada umumnya, desa wisata merujuk pada wilayah pedesaan dengan beberapa ciri khusus yang menjadikannya sebagai tujuan wisata. Masyarakat yang tinggal di wilayah desa wisata masih tetap menjaga budaya dan tradisi. Desa wisata dibantu oleh elemen-elemen seperti kuliner yang khas, kondisi geografis, dan struktur sosial yang membentuk identitas dari desa wisata (Yusana et al., 2023).

Desa Trangsan yang berlokasi di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah dengan industri penghasil kerajinan rotan terbesar di Jawa Tengah dan kedua di Indonesia. Kerajinan rotan inilah yang menjadi potensi unggulan Desa Trangsan sebagai desa wisata. Wilayah ini telah menghasilkan kriya rotan sejak era kepemimpinan Pakubuwana X. Awalnya, seorang abdi dalem yang biasa mereparasi kursi kayu-rotan mencoba untuk membuat kursi rotan dengan rangka bambu di wilayah Trangsan. Abdi dalem tersebut kemudian menggerakkan masyarakat Trangsan untuk memproduksi kerajinan dari rotan yang berkembang hingga saat ini. Industri rotan di Trangsan bermula dari industri tradisional dengan proses pengerjaan manual, yang masih menggunakan peralatan sederhana, seperti gergaji rotan, gunting rotan, pisau, parang, kertas amplas, tang, palu (Agus, 2016).

Industri rotan di Trangsan memproduksi kursi, keranjang, lampit, dan peralatan mebel lainnya. Pada awalnya, kerajinan rotan digeluti dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin pesatnya industri rotan, para pengrajin rotan beralih menjadi suatu industri dengan berkembangnya produksi dan tenaga kerja. Industri rotan ini selanjutnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Trangsan sekaligus meningkatkan luaran daerah Kabupaten Sukoharjo. Tak hanya itu, hasil kerajinan rotan dari Trangsan juga telah menjadi primadona di luar negeri (Desi, 2018).

Salah satu upaya untuk membantu proses dalam menggalakkan potensi Desa Trangsan tersebut ialah melalui promosi yang dilaksanakan menggunakan media pembuatan *storyline*. *Storyline* merupakan bahan pelengkap untuk bahan pembuatan museum yang menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan Desa Trangsan sebagai desa wisata. *Storyline* berisi alur cerita atau sistematika koleksi museum berupa dokumen yang merupakan acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran. *Storyline* mencakup deskripsi, gambar-gambar, dan koleksi pendukung yang diperlukan untuk memaparkan cerita secara runtut. Keberadaan *storyline* museum di Desa Trangsan memiliki fungsi sebagai penjalin interaksi serta komunikasi secara tidak langsung antara koleksi dengan pengunjung serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat (Arnando et al., 2023).

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang kami gunakan dalam pengabdian masyarakat lewat kegiatan Hibah MBKM Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini terdiri dari:

- a. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuisioner. Dari segi proses pelaksanaannya observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta), dan *non participant observation* (observasi tanpa berperan serta). Dari segi instrumentasi, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2018). Observasi ini dilakukan di Desa Trangsan yang memiliki berbagai macam daya tarik wisata sehingga dapat dilakukan pengumpulan data yang berguna dalam pembuatan promosi wisata Desa Trangsan yang berupa *storyline*.

- b. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, wawancara berarti melakukan interaksi, komunikasi, atau percakapan antara pewawancara. Adapun teknik wawancara diantaranya yaitu wawancara berfokus (*focused interview*) merupakan wawancara yang berpusat pada pokok permasalahan, wawancara bebas (*free interview*) merupakan wawancara yang tidak berfokus pada pokok permasalahan dan selalu berganti ke pokok permasalahan yang lain, wawancara sambil lalu (*casual interview*) merupakan wawancara yang digunakan untuk menambah atau melengkapi data (Koentjaraningrat, 1985). Penggunaan teknik wawancara yang digunakan dalam pengabdian ini adalah wawancara berfokus yang dilakukan dengan pihak perangkat desa dan beberapa masyarakat Desa Trangsan yang dapat dijadikan sebagai subjek dalam mendeskripsikan potensi wisata Desa Trangsan dalam pembuatan *storyline*.
- c. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan (Zed, 2008). Studi literatur dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya jurnal, buku dokumentasi, tugas akhir, internet, dan pustaka lainnya.
- d. Evaluasi dan finalisasi akhir berkaitan dengan pembuatan *storyline* sehingga menjadi media promosi desa dalam bentuk *storyline* yang siap dikenalkan kepada khalayak umum.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Lokasi pengabdian berada di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pengabdian pada September-Oktober 2023. Kegiatan KKN selaras dengan program Hibah MBKM RG (Merdeka Belajar Kampus Merdeka *Research Group*) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dukungan pendanaan kegiatan ini difokuskan pada aspek pemberdayaan masyarakat dalam promosi Desa Wisata Rotan Trangsan yang berbentuk pembuatan *storyline*.

2.2. Target Pengabdian

Target dari berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan *storyline*. Pembuatan karya berbentuk sebuah *storyline* merupakan ide yang diharapkan mampu menjadi media promosi dalam memberikan informasi wisata Desa Trangsan yaitu mengenai rotan. Melalui pembuatan *storyline* yang menciptakan antara visual dan cerita yang menggambarkan sejarah terbentuknya Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan terbesar kedua di Jawa. Bentuk *storyline* ini akan diletakkan di Museum Rotan yang berada di Desa Trangsan sehingga mempermudah para wisatawan yang datang ke Desa Trangsan untuk memahami alur dari awal Desa Trangsan menjadi desa wisata rotan.

2.3. Tahapan Pengabdian

Pengabdian masyarakat melibatkan industri kerajinan rotan dan perangkat desa yaitu Kepala Desa Trangsan. Pemberdayaan masyarakat ini berupa media promosi Desa Wisata Rotan Trangsan dengan bentuk *storyline* berjudul "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan". Pada media promosi wisata disediakan sketsel berjumlah 2 set yang setiap set berjumlah 3 lembar. Selanjutnya sketsel ini ditemplei MMT memuat alur sejarah Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan, tokoh-tokoh penting yang terlibat di industri rotan, serta ditampilkannya produk awal rotan Desa Trangsan yang berupa caping. *Storyline* ini akan diletakkan di pintu masuk Museum Rotan yang terletak di dalam lingkungan Kantor Kelurahan Desa Trangsan. Proses pengerjaan *storyline* ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni: tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

a. Tahap Pra-Pelaksanaan

Sebelum memasuki tahap pelaksanaan dilakukan beberapa tahapan yang meliputi penentuan sumber sejarah, dana anggaran, perlengkapan alat membuat *storyline*. *Storyline* akan menampilkan alur cerita desa wisata rotan di Desa Trangsan yang meliputi sejarah awal Desa Trangsan sebagai desa rotan, tokoh penting di industri rotan, produk awal rotan, dan paguyuban yang menaungi para pengusaha rotan di Desa Trangsan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, setelah pembuatan *storyline* selanjutnya penentuan sketsel yang akan digunakan sebagai media untuk meletakkan MMT yang berupa *storyline* Desa Wisata Rotan Trangsan. *Sketsel* ini merupakan salah satu hasil yang diproduksi langsung oleh para pengrajin rotan Desa Trangsan. Selain *sketsel*, kami juga melakukan pemesanan caping yang akan kami tampilkan sebagai produk awal rotan di Desa Trangsan.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan merupakan tahap setelah pelaksanaan dimana produk yang telah selesai yaitu *storyline* Desa Wisata Rotan Trangsan dipajang di dekat pintu masuk Museum Rotan dan memajang caping sebagai produk awal rotan di Desa Trangsan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Trangsan merupakan desa yang berada di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa yang terletak di dekat Stasiun Gawok ini terkenal dengan kerajinan dan industri rotannya. Meskipun desa ini bukan merupakan desa penghasil rotan, tetapi mayoritas masyarakat Desa Trangsan memiliki kemampuan mengolah rotan menjadi berbagai produk. Nama Desa Trangsan berasal dari kata "Trowangsan" yang merupakan daerah yang dikuasai oleh Raden Ngabehi Sentrawangsa, Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Penambahan imbuhan "an" di belakang nama orang tersebut dalam tradisi Jawa dapat diartikan sebagai daerah milik orang itu. Pada perkembangannya, masyarakat sulit mengatakan "Trowangsan", sehingga yang terdengar adalah kata "Trangsan". Kesalahan ejaan yang terjadi kemudian yang membuat nama daerah ini menjadi Desa Trangsan. Sebagai desa penghasil kerajinan rotan, Trangsan sudah terkenal sebagai daerah penghasil kerajinan rotan sejak awal abad ke-20. Hingga pada saat ini Desa Trangsan telah menjadi desa wisata.

Industri kerajinan rotan di Desa Trangsan pertama kali dipelopori oleh Ki Demang Wongsolaksono yang juga merupakan lurah pertama di desa ini. Industri kerajinan rotan di Desa Trangsan sudah ada sejak tahun 1927. Industri ini dikembangkan oleh abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, yakni Martosenotono, Wongsowijoyo, dan Lurah Wongsolaksono. Pada tahun 1949 Ki Demang Wongsolaksono meninggal dunia dan pembuatan kerajinan rotan terus dilanjutkan oleh Martosenotono dan Wongsowijoyo dengan menularkan ke anak, cucu, dan tetangga-tetangga mereka, salah satunya diteruskan oleh Warsino yang merupakan anak kandung dari Ki Demang Wongsolaksono. Dalam kurun waktu tahun 1950-1986, kerajinan rotan masih menjadi pekerjaan sampingan oleh sebagian besar masyarakat Desa Trangsan. Pada saat itu, modal yang dikeluarkan oleh pengrajin rotan tidak banyak dan modal yang dikeluarkan berasal dari sisa penjualan hasil pertanian mereka. Para pengrajin hanya mengeluarkan modal untuk membeli bahan baku rotan, sedangkan peralatan yang dipakai untuk mengolah rotan masih memakai alat sederhana dan tidak memerlukan biaya mahal. Pada tahun 1986, Pemerintah Daerah bekerjasama dengan PT. Jaka Utama untuk memberikan pelatihan kepada para pengrajin rotan di Trangsan dengan mendatangkan ahli rotan dari luar negeri. Dalam kurun waktu 3 tahun, pemerintah berturut-turut mendatangkan ahli rotan dari luar negeri dan melakukan pelatihan kepada para pengrajin rotan agar mereka bisa meningkatkan kualitas produk dan bisa memenuhi kualitas untuk ekspor. Pada kurun waktu antara tahun 1987-1994, industri rotan di Trangsan mengalami kenaikan, hanya pada tahun 1988 mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan oleh ulah para broker (penjual/perantara) yang seenaknya mempermainkan harga barang baku dan harga barang jadi yang mengakibatkan harga bahan baku maupun barang jadi menjadi tidak pasti dan menyulitkan para pengrajin.

Pada tahun 1994, Pemerintah Daerah Sukoharjo membuat sarana WARSIS (Warung Khusus Informasi) yang dikelola oleh APIK (Asosiasi Pengusaha Industri Kecil) dengan membuat semacam *showroom* atau sebuah ruangan atau bangunan yang dibuat sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan hasil Industri rotan yang nantinya akan dijual. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 tidak terlalu mempengaruhi ekspor kerajinan rotan Desa Trangsan. Namun, pada tahun 2005 terjadi penurunan drastis dikarenakan kesulitan untuk mendapatkan

rotan karena harga rotan di pasar internasional meningkat drastis. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.12/M-DAG/PER/2005 yang membuka kesempatan untuk mengekspor rotan mentah dan rotan setengah jadi. Akibatnya industri rotan lokal mengalami krisis bahan baku. Tahun 2007, diresmikan sebuah koperasi berbadan hukum dengan dikeluarkannya surat keputusan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal No 518/ 138/ BH/ II/ 2007 dengan nama "Koperasi Serba Usaha Trangsan Manunggal Jaya". Keanekaragaman kerajinan berbahan dasar rotan yang dimiliki oleh Desa Trangsan membuat kelembagaan Klaster Rotan Trangsan, menggagas untuk menjadikan sentra industri rotan Trangsan sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis industri. Tim pengabdian dari UNS yang diketuai Sarjiyanto, ikut merancang sebuah *grand design* desa wisata. Melalui *grand design* inilah Desa Trangsan akhirnya diresmikan sebagai desa wisata pada tanggal 13 Oktober 2016 dengan nama Desa Wisata Rotan Trangsan. Bersamaan dengan diresmikannya Desa Wisata Rotan Trangsan, didirikan juga Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Kelompok ini menjadi pihak yang mengembangkan pariwisata, pengetahuan, serta inovasi di Desa Wisata Rotan Trangsan. Tidak hanya wisata rotan, Desa Trangsan memiliki daya tarik sebagai tujuan wisata yang tidak kalah penting yaitu pada kondisi lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya dalam memberikan edukasi kepada wisatawan. Salah satu program unggulan yang dijadikan sebagai pendukung Desa Wisata Rotan Trangsan yaitu "Grebeg Penjalin". "Grebeg Penjalin" merupakan bentuk kesenian tradisional yang lahir karena adanya budaya dan kegiatan industri masyarakat Desa Wisata Rotan Trangsan Sukoharjo. Kesenian tradisional ini berupa festival budaya dengan menggunakan gunung dari kerajinan rotan sebagai bagian dari pencahangan Desa Wisata Rotan Trangsan tahun 2016.



Gambar 1. Sketsel dari rotan



Gambar 2. Topi caping, produk kerajinan rotan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara membuat *storyline* yang akan digunakan sebagai media promosi desa. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari pengabdian sebelumnya (KKN 108 UNS 2023 periode Juli-Agustus) yaitu pembuatan film dokumenter sejarah dengan tema Trangsan sebagai Desa Wisata Rotan. Pembuatan *storyline* ini dibuat untuk menciptakan

gabungan antara visual dan cerita yang menggambarkan sejarah terbentuknya Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan. Isi dari *storyline* ini mencakup sejarah, tokoh penting, perkembangan serta produk pertama yang dibuat yaitu caping. *Storyline* dibuat secara runtut agar pembaca dapat dengan mudah memahami alurnya. Media yang digunakan adalah sketsel rotan yang berjumlah 2 set dengan masing-masing 3 lembar. *Storyline* ini akan diletakkan di *showroom* (ruang pameran) yang berada tepat di sebelah Kantor Balai Desa Trangsan. Produk pertama, caping, akan diletakkan bersebelahan dengan *storyline* ini, agar wisatawan dapat melihat bagaimana rupa dan bentuknya. Sebagai pendukung, disediakan juga *leaflet* yang berisi informasi desa. *Storyline* ini dapat dibawa ketika sedang mengikuti kegiatan pameran di luar Desa Trangsan. Produk ini nantinya memerlukan perawatan agar dapat digunakan jangka panjang.



Gambar 3. Pemasangan *storyline* pada sketsel

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian terhadap masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok KKN selaras dengan program Hibah MBKM RG (Merdeka Belajar Kampus Merdeka Research Group) atas inisiasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini berlangsung pada kurun waktu September-Oktober 2023. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara membuat *storyline* yang akan digunakan sebagai media promosi desa. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari pengabdian sebelumnya, yakni KKN 108 UNS 2023 periode Juli-Agustus, yang mencanangkan pembuatan film dokumenter sejarah dengan tema Trangsan sebagai Desa Wisata Rotan. Pembuatan *storyline* ini dibuat untuk menciptakan gabungan antara visual dan cerita yang menggambarkan sejarah terbentuknya Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan. Perancangan *storyline* sebagai media promosi Desa Wisata Rotan Trangsan mengangkat judul "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan". *Storyline* ini dibuat menggunakan spanduk MMT yang tertempel dalam sketsel berjumlah 3 sekat sebanyak 2 set. Spanduk ini memuat alur sejarah Desa Trangsan sebagai desa wisata rotan, tokoh-tokoh penting yang terlibat di industri rotan, serta ditampilkannya produk awal rotan Desa Trangsan yang berupa caping.

Pada kegiatan pembuatan *storyline* sebagai media promosi wisata rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, ditemukan beberapa hambatan yang hadir selama pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: penentuan jadwal yang kurang maksimal, sehingga kegiatan belum terlaksana secara sesuai dengan penjadwalan; serta proses pengerjaan sketsel yang lumayan memakan waktu, karena sedang banyaknya pemesanan yang masuk. Hambatan-hambatan ini diharapkan akan menjadi evaluasi yang berharga bagi kegiatan pengabdian terhadap masyarakat selanjutnya, sehingga tujuan program dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. (2016). *Dinamika Ekspor Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 1986-2009*. Universitas Sebelas Maret.

- Arnando, M. L., Laksmi, N. K. P. A., & Kristiawan. (2023). Rancangan Storyline Museum Perjuangan Bogor di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4721-4731.
- Christiani, D. (2018). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Objek Wisata Rotan di Desa Trangsang, Gatak Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Dadtun, Y. S., Dewantoro, D., Kharismanty, A., Subagya, B., Putri, D., Fitriani, D., Sari, E., Furi, G., Monikha, I., Kurniawati, L., & Aqmarina, R. (2023). Implementasi Promosi Desa Wisata Rotan Trangsang Kabupaten Sukoharjo Melalui Film Dokumenter. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1983–1990.
- Hanief, S. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Penerbit Andi.
- Hasbullah, M. (2017). *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Pratiwi, T. (2008). *Potensi Karanggeneng Sebagai Desa Wisata di Sleman*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.

Halaman Ini Dikосongkan